

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asuhan keperawatan merupakan proses atau rangkaian kegiatan pada praktek keperawatan yang diberikan secara langsung kepada klien di berbagai tatanan pelayanan yang meliputi kegiatan mulai dari pengkajian, penegakan diagnosa keperawatan, intervensi, implementasi dan evaluasi yang dilaksanakan berdasarkan kaidah-kaidah keperawatan sebagai suatu profesi berdasarkan ilmu dan kiat keperawatan yang bersifat humanistik dan berdasarkan pada kebutuhan objek klien untuk mengatasi masalah yang dihadapi klien (Fitri N. Togubu, 2019). Asuhan keperawatan penting dalam penanganan dan perawatan pada pasien khususnya untuk penderita Tuberkulosis, dengan asuhan keperawatan yang benar dan tepat dapat meningkatkan kualitas hidup, mencegah komplikasi dan penularan pada orang lain karena Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi yang masih menjadi permasalahan global. Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*, sebagian besar kuman ini menyerang paru-paru dan menyebar di organ tubuh lainnya (Nixson Manurung, 2023). TB paru dapat menyebabkan gejala seperti batuk dan dahak berdarah, sesak nafas, nafsu makan dan berat badan menurun, badan lemas, berkeringat di malam hari, dan demam 1 bulan lebih (Dian Pertiwi, 2021).

Asuhan keperawatan yang komprehensif sangat diperlukan untuk mencegah penyebaran dan perluasan penyakit TB. Komplikasi TB paru berdasarkan penelitian menyebabkan 70% dari pasien TB dengan sputum BTA positif yang tidak diobati dan mengakibatkan kematian yang tinggi (Johani Dewita Nasution, 2023). Kurang pengetahuannya masyarakat tentang TB termasuk cara penularan, gejala, pengobatan, dan pencegahannya dibuktikan dengan Informasi yang salah atau mitos tentang TB yang masih beredar di masyarakat. Selain itu juga kurang pengetahuannya tentang mengonsumsi obat selama 6 bulan tidak boleh putus obat karena merasa sudah sembuh sebelum menyelesaikan pengobatan. Ketidaktahuan masyarakat menganggap orang yang sudah sembuh pada penyakit TB masih dikucilkan yang menyebabkan stigma dalam masyarakat pada penderita TB merasa malu, terisolasi, dan enggan untuk mencari pengobatan. Salah satu upaya untuk mengendalikan dan menanggulangi banyaknya penderita TB yaitu dengan pengobatan (Yulinda Nur Maulidya, 2017).

Tuberkulosis Paru (TB Paru) menurut World Health Organization (WHO) adalah salah satu dari 10 penyebab utama kematian di seluruh dunia. Hingga 1,5 juta orang meninggal akibat tuberkulosis (TB) pada tahun 2020 (termasuk 214 000 orang dengan HIV). TB adalah penyebab kematian terbesar ke-13 di dunia dan penyakit menular penyebab kematian terbesar kedua setelah COVID-19 (di atas HIV/AIDS). Pada tahun 2020, diperkirakan 10 juta orang menderita TB di seluruh dunia. 5,6 juta laki-laki, 3,3 juta perempuan, dan 1,1

juta anak-anak. Menurut data WHO di Indonesia dipengaruhi beberapa faktor yang menyebabkan penyebaran TBC di Indonesia, yaitu kepadatan penduduk, kualitas lingkungan, dan akses terbatas terhadap layanan kesehatan. Hal ini dibuktikan pada tahun 2020, Indonesia berada pada posisi ketiga dengan beban jumlah kasus terbanyak, sehingga tahun 2021 jelas tidak lebih baik. Kasus TBC di Indonesia diperkirakan sebanyak 969.000 kasus TBC (satu orang setiap 33 detik). Angka ini naik 17% dari tahun 2020, yaitu sebanyak 824.000 kasus. Insidensi kasus TBC di Indonesia adalah 354 per 100.000 penduduk, yang artinya setiap 100.000 orang di Indonesia terdapat 354 orang di antaranya yang menderita TBC (Yayasan KNCV Indonesia, 2022). Lebih dari 724.000 kasus TBC baru ditemukan pada 2022, dan jumlahnya meningkat menjadi 809.000 kasus pada 2023. Jumlah ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan kasus sebelum pandemi yang rata-rata penemuannya dibawah 600.000 per tahun (Rokom, 2019). Di Indonesia salah satu provinsi yang menyumbang kasus penyakit TBC terbanyak adalah Jawa Timur. Penyakit tuberkulosis (TBC) yang diderita masyarakat Jawa Timur mengalami peningkatan dari 2021 sebanyak 53.289 jiwa menjadi 81.753 sepanjang 2022. Angka itu menjadikan Jawa Timur sebagai penderita terbanyak kedua setelah Jawa Barat (Pratama, 2023). Kasus penderita Tuberkulosis Kabupaten Trenggalek pada tahun 2024 dengan total 313 kasus yang terdapat di setiap kecamatan (Kominfo Trenggalek, 2024). Tercatat ada peningkatan signifikan kasus Tuberkulosis (TBC) sepanjang Januari - Mei 2025, pada semester pertama tahun 2025

jumlah kasus mencapai 325, naik dibandingkan periode yang sama tahun lalu yaitu 2024 yang hanya terdapat sebanyak 278 kasus (Dinkes P2KB, 2025). Sedangkan data dari RSUD dr. Soedomo tahun 2025 terdapat 241 kasus, sampai dengan maret 2026 tercatat ada tambahan 45 kasus (RSUD dr. Soedomo, 2026).

Tuberkulosis paru merupakan penyakit infeksius yang disebabkan bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang paling sering menyerang paru, meskipun hampir seluruh organ tubuh dapat terserang. Bakteri ini berbentuk batang dan bersifat tahan asam sehingga sering dikenal dengan Basil Tahan Asam (BTA). Sebagian besar kuman TB sering ditemukan menginfeksi parenkim paru dan menyebabkan TB paru, namun bakteri ini juga memiliki kemampuan menginfeksi organ tubuh lainnya (TB ekstra paru) seperti pleura, kelenjar limfe, tulang, dan organ ekstra paru lainnya (Dr. dr. Erlina Burhan. Msc SpP(K), 2020). Tuberkulosis paru ditularkan melalui droplet nuklei, droplet terdapat di dalam ludah dan dahak orang yang terinfeksi *Mycobacterium tuberculosis* dan dapat keluar dari tubuh saat penderita batuk, bersin, bicara, atau bernyanyi. Saat penderita melakukan kegiatan tersebut, butir-butir air ludah beterbangan di udara. Infeksi dapat terjadi ketika pejamu yang rentan bernapas di udara yang mengandung droplet nuklei, kuman mampu bertahan dari pertahanan normal saluran napas atas sehingga dapat mencapai alveoli. Tuberkulosis paru dapat terjadi dalam bentuk laten maupun aktif dan dapat bersifat kronik serta berulang (Lilik Sriwiyati, 2021). Adapun

faktor-faktor lainnya seperti sistem kekebalan tubuh yang lemah, kondisi lingkungan yang buruk, pencemaran udara, dan penyebaran cepat ditempat-tempat padat penduduk menjadi penyebab peningkatan kasus TBC (Novi Rahmawati, 2023). Dalam beberapa kasus, gejala ini dapat menjadi lebih berat dan mengancam jiwa jika tidak diobati dengan tepat. Penentuan diagnosis dan pengobatan dini sangat penting untuk mengendalikan penyebaran penyakit ini. Upaya global untuk mengatasi tuberkulosis paru telah dilakukan melalui berbagai program dan kampanye kesehatan masyarakat, serta pengembangan obat-obatan dan vaksin yang lebih efektif. Namun, tantangan dalam upaya pengendalian tetap ada, termasuk perkembangan resistensi obat dan akses terbatas terhadap perawatan medis yang diperlukan (Muthmainnah, 2023).

Pengobatan Tuberkulosis bertujuan untuk menyembuhkan pasien, mencegah kematian, mencegah kekambuhan, memutuskan rantai penularan dan mencegah terjadinya resistensi kuman terhadap Anti tuberkulosis (OAT) (Dr. Bernadette Dian Novita Dewi, 2019). Obat Anti-Tuberkulosis (OAT) adalah komponen terpenting dalam pengobatan TB. Pengobatan TB merupakan salah satu upaya paling efisien untuk mencegah penyebaran lebih lanjut dari bakteri penyebab TB. Tahapan pengobatan TB terdiri dari 2 tahap, yaitu pengobatan tahap awal pada semua pasien baru, harus diberikan selama 2 bulan dan durasi tahap lanjutan selama 4 bulan (Muthmainnah, 2023). Kedua tahapan tersebut berlangsung selama minimal 6 bulan, atau bahkan lebih hingga 12 bulan. Meski demikian lamanya pengobatan TBC, tergantung pada

berat ringannya penyakit TBC yang diderita oleh pasien. Hal ini akan ditentukan oleh tenaga kesehatan yang menangani pasien berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan (Yayasan KNCV Indonesia, 2022). Perawat memiliki peran penting dalam pemberian edukasi tentang penyakit TB yaitu dengan edukasi pencegahan dan penularan TB, pemberian dukungan psikologis pada penderita TB, dan edukasi untuk meminimalisir efek samping minum obat. Lamanya pengobatan merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi kualitas hidup pasien. Indonesia sendiri merupakan negara dengan tingkat penderita tuberkulosis yang tinggi berdasarkan penjelasan di atas maka penulis mengambil judul "Asuhan Keperawatan Pada Pasien Tuberkulosis Paru di Ruang Anggrek RSUD dr. Soedomo Trenggalek".

B. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan aspek kasus yang dibatasi dalam ruang lingkup masalah yang terlalu luas sehingga peneliti bisa lebih fokus pada masalah yang diteliti. Pada studi kasus ini dibatasi satu pasien orang dewasa dengan Tuberkulosis Paru yang sedang menjalani rawat inap di Ruang Anggrek RSUD Dr. Soedomo Trenggalek. Asuhan keperawatan yang diteliti dilaksanakan mengikuti tahapan proses keperawatan, mulai dari pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi, implementasi dan evaluasi. Dengan dibatasi pada dua diagnosa prioritas utama yang muncul dengan lama hari rawat minimal 3 hari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan pernyataan masalah sebagai berikut : "Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Pasien Tuberkulosis Paru di Ruang Anggrek RSUD dr. Soedomo Trenggalek?

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan Asuhan Keperawatan pada pasien dengan penyakit Tuberkulosis paru di Ruang Anggrek RSUD dr. Soedomo Trenggalek.

2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan pengkajian pada pasien dengan penyakit Tuberkulosis paru di Ruang Anggrek RSUD dr. Soedomo Trenggalek.
2. Mendeskripsikan hasil diagnosa keperawatan yang muncul pada pasien dengan penyakit Tuberkulosis paru di Ruang Anggrek RSUD dr. Soedomo Trenggalek.
3. Mendeskripsikan rencana tindakan (intervensi) yang tepat pada pasien dengan penyakit Tuberkulosis paru di Ruang Anggrek RSUD dr. Soedomo Trenggalek.

4. Mendeskripsikan tindakan (implementasi) yang tepat pada pasien dengan penyakit Tuberkulosis paru di Ruang Anggrek RSUD dr. Soedomo Trenggalek.
5. Mendeskripsikan hasil evaluasi tindakan Asuhan Keperawatan pada pasien dengan penyakit Tuberkulosis paru di Ruang Anggrek RSUD dr. Soedomo Trenggalek.
6. Melakukan analisa antara teori dan fakta hasil penelitian Asuhan Keperawatan pada pasien Tuberkulosis Paru di Ruang Anggrek RSUD dr. Soedomo Trenggalek.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk mengembangkan ilmu keperawatan yang berkaitan dengan Asuhan Keperawatan pada pasien dengan Tuberkulosis paru dan dapat dipakai sebagai acuan praktik klinik mahasiswa keperawatan..

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Program Studi D3 Keperawatan Trenggalek

Hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar tentang Asuhan Keperawatan khususnya pada pasien dengan Tuberkulosis paru yang dapat di pakai sebagai acuan praktek klinik mahasiswa keperawatan

b. Bagi RSUD dr. Soedomo Trenggalek

Hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan praktik layanan keperawatan khususnya pada pasien dengan tuberkulosis paru.

c. Bagi Penulis

Menambah informasi dan pengetahuan peneliti tentang masalah keperawatan tuberkulosis paru dan bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan jika suatu saat di Rumah Sakit menemui pasien dengan penyakit yang sama.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan panduan penyusunan Asuhan Keperawatan pada pasien Tuberkulosis paru.

e. Bagi Pasien

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan kemudahan dalam pelaksanaan Asuhan Keperawatan serta tindakan perawatan pada pasien dengan penyakit Tuberkulosis paru.